TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i3.3038

TEKNIK DAN PROSEDUR ASOSIASI BEBAS DAN INTERPRETASI DALAM KONSELING PSIKOANALISA

Techniques and Procedures of Free Association and Interpretation in Psychoanalytic Counseling

Bakhrudin All Habsy[1], Mutiara Azizah[2],
Mohammad Rizky Adi Syahputra[3], Tabita Tindie Yuliana[4]
Universitas Negeri Surabaya
bakhrudinhabsy@unesa.ac.id; mutiara.23053@mhs.unesa.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 12, 2024	May 15, 2024	May 18, 2024	May 21, 2024

Abstract

Psychoanalytic theory is a theory that attempts to explain the nature and development of personality. The classic psychoanalyst is Sigmund Freud, Freud initially developed his theory about personality structure and the causes of mental disorders. The main elements of this theory are motivation, emotions, and other aspects of consciousness. The purpose of this article is to know Techniques and Procedures for Free Association and Interpretation in Psychoanalytic Counseling. The method used in this research is qualitative with a literature study, starting with written material that is considered the most relevant. The results of this research include, namely (1) Basic procedures for free association counseling techniques, (2) procedures for interpretation counseling techniques, (3) Steps for free association, (4) Steps for interpretation counseling techniques.

Keywords: *Psychoanalytic Counseling, Free Association, Interpretation*

Abstrak: Teori konseling psikoanalisa adalah teori yang berusaha menjelaskan hakikat dan perkembangan kepribadian. Psikoanalisa klasik ialah Sigmund Freud, awalnya Freud mengembangkan teorinya tentang struktur kepribadian dan sebab-sebab gangguan jiwa. Unsur utama dari teori ini adalah adalah motivasi, emosi, dan aspek kesadaran lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik dan prosedur asosiasi bebas dan interpretasi dalam konseling psikoanalisa. Metode

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan studi literatur, dimulai dengan materi hasil penulisan yang diperhatikan dari yang paling relevan. Kemudian mencatat poin-poin penting dan sesuai dengan permasalahan penelitian. Hasil penelitian ini meliputi, yaitu (1) Prosedur dasar teknik konseling asosiasi bebas, (2) Prosedur teknik konseling interpretasi, (3) Langkah-langkah dari asosiasi bebas, (4) Langkah-langkah dari teknik konseling interpretasi.

Kata Kunci : Konseling Psikodinamika ; Asosiasi Bebas ; Interperetasi

PENDAHULUAN

Teori psikoanalisa adalah teori yang berusaha menjelaskan hakikat dan perkembangan kepribadian. Menurut Bertens (2016) psikoanalisa tidak dapat dianggap sebagai ilmu pengetahuan. Teori konseling Psikoanalisa yang dikembangkan oleh Sigmund Freud merupakan suatu metode penyembuhan yang bersifat psikologis dengan cara-cara fisik. Freud beranggapan bahwa inti pribadi seseorang bukan dari apa yang tampak pada waktu sadar, akan tetapi apa yang tersembunyi dalam ketidak sadarannya (Nugroho, 2018). Unsur utama dari teori ini adalah adalah motivasi, emosi, dan aspek kesadaran lainnya.

Konseling dengan pendekatan Psikoanalisa dari Sigmund Freud merupakan konseling yang berkaitan dengan menyelesaikan masalah kejiwaan, mental, dan kepribadian. Psikoanalisis merupakan teori kepribadian yang menjelaskan bahwa tidak terpenuhinya tiga fase awal perkembangan yaitu fase oral, anal, dan laten yang menyebabkan tidak seimbangnya kepribadian individu seperti *id, ego*, dan superego (Aldi & Haryadi, 2021). Masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat berarti dalam perkembangan kepribadian yang terbentuk pada akhir tahun kelima dan mengalami penghalusan pada masa berikutnya. oleh karena itu, masa kanak-kanak ialah penentu bagaimana manusia menjalani dan berani di masa depannya.

Pandangan Freud, perilaku manusia, termasuk dalam hal beragama, dilandasi oleh hasrat seksualitas yang muncul sejak masih kanak-kanak. Bagi masyarakat yang normal dan shaleh, tentu pandangan seperti ini sangat mengganggu imajinasi dan kesadaran bersama. Penekanan pada seksualitas anak-anak merupakan salah satu penghalang diterimanya teori Freud. Oleh sebab itu, barangkali wajar jika hingga saat ini gagasan-gagasan Freud tentang psikoanalisa selalu menarik untuk dikaji dengan berbagai pendekatan, termasuk dalam konteks agama (Maghfur, Ahmad. 2021).

Konseling psikoanalisa menggunakan teknik interpretasi terhadap perkembangan moral, Diharapkan siswa dapat mengubah sikap, keputusan, nilai-nilai sehingga ia dapat lebih

baik menyesuaikan diri di sekolah maupun di lingkungannya juga dapat memberikan kesejahteraan pada diri dan masyarakat sekitarnya. Konseling psikoanalisa bertujuan membantu individu untuk mengadakan interpretasi fakta-fakta, mendalami arti nilai hidup secara pribadi, sosial, kini dan mendatang. Konseling psikoanalisa dengan teknik interpretasi membantu individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku tujuannya, menuju perkembangan moral yang baik. Konseling psikoanalisa dengan teknik interpretasi menjadi strategi utama dalam proses bimbingan, dapat dijadikan teknik standar seorang konselor dalam pelaksanaan konseling ataupun pendidikan di sekolah, menurut (Mulyani, 2016).

Freud memiliki pemahaman bahwa bagian terbesar dalam pikiran seseorang adalah alam sadar. Wilayah ini meliputi sesuatu yang sangat sulit dibawa ke alam sadar. Di antaranya adalah segala hal yang asalnya memnag berada di alam ketidaksadaran, seperti nafsu, insting dan termasuk juga kenangan atau emosi traumatik. Freud menyatakan bahwa alam bawah sadar adalah sumber motivasi dan dorongan terhadap hasrat seseorang, baik yang sederhana, seperti makan, seks, maupun kreatifitas tingkat tinggi.

Menurut Syawal (2016) teori psikoanalisa memiliki peran pada pembentukan karakter remaja. Teori yang dikemukakan Sigmund Freud ini menerapkan ilmu psikologis yang memfokuskan dinamika dan unsur-unsur psikologis yang mempengaruhi perilaku manusia serta pengalaman hidup awal dalam mengembangkan kepribadian seseorang, maksud dari pernyataan tersebut ialah remaja membentuk karakternya melalui pengalaman yang telah dialaminya dan bagaimana caranya melakukan interaksi di lingkungan sekitarnya. Hal ini difaktori oleh bagian-bagian kepribadian yang antara lain: id, ego, dan superego. Pemahaman Freud tentang kepribadian manusia didasarkan pada pengalaman-pengalaman dengan pasiennya, analisis tentang mimpinya, dan bacaannya yang luas tentang berbagai literatur ilmu pengetahuan dan kemanusiaan. Pengalaman-pengalaman ini menyediakan data yang mendasar bagi evolusi teorinya. Baginya, teori mengikuti mengikuti observasi dan konsepnya tentang kepribadian terus mengalami revisi selama 50 tahun terakhir hidupnya. Meskipun teorinya berevolusi, Freud menegaskan bahwa psikoanalisa tidak boleh jatuh ke dalam eklektisisme, dan murid-muridnya yang menyimpang dari ide-ide dasar ini segera akan dikucilkan secara pribadi dan profesional oleh Freud dengan menganggap dirinya sebagai ilmuwan. Namun, definisinya tentang ilmu agak berbeda dari yang dianut kebanyakan psikolog saat ini. Freud lebih mengandalkan penalaran deduktif ketimbang metode riset yang ketat, dan ia melakukan observasi secara subjektif dengan jumlah sampel yang relatif kecil.

Dia menggunakan pendekatan studi-studi kasus hampir secara secara eksklusif, merumuskan secara khas hipotesis-hipotesis terhadap fakta-fakta kasus yang diketahuinya.

Teori psikoanalisa biasanya melihat konseli sebagai individu yang lemah dan penuh ketidakpastian sehingga memerlukan bantuan besar untuk merekonstruksi kepribadian yang normal. konseli akan didorong untuk berbicara bebas, mengutarakan ketidaknyamanannya, membicarakan kesulitan dan menceritakan pikiran-pikiran yang dirasa memalukan. Konselor akan menyediakan pemahaman konseli mengenai apa saja yang terjadi pada dirinya. Diharapkan prosedur ini dapat mengungkap bawah alam sadarnya dan membantu konseli mencapai kemampuan mengatasi secara realistik keinginannya sesuai aturan sosial di dunia konseli (Husna, Fatimatul, dkk, 2023). Dalam pendekatan psikoanalisa menganggap bahwa manusia pada dasarnya deterministik, yang mana ditentukan oleh energi psikis dan pengalaman diri. Maka dari itu dalam konseling dan terapi psikoanalisa ini menekankan pembentukan kembali struktur kepribadian yang sehat pada konseli, dengan jalan menaikkan hal dalam ketidaksadaran menjadi kesadaran.

Perkembangannya teori psikoanalisa banyak diimplementasikan dalam dunia pendidikan. Pertama konsep kecemasan yang dikemukakan oleh Freud, tentu saja berkaitan pula dengan proses pendidikan. Kecemasan merupakan fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptif yang sesuai. Dalam pendidikan, konsep kecemasan pada tiap individu dapat diolah dan dikembangkan oleh para pengajar/konselor demi kebaikan peserta didik. Dengan konsep ini pula, peserta didik dibantu untuk menghargai diri dan orang lain serta lingkungannya (Syawal, Helaluddin, 2018).

Kedua, teori psikoanalisa juga digunakan pada proses pendidikan yang berbasis kecerdasan majemuk. Setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Kecerdasan bukanlah berpatokan pada angka-angka yang berkaitan dengan IQ tetapi juga mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan kebutuhannya tentu sejalan dengan teori Freud yang menyebut bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki keinginan dan kebutuhan dasar (Syawal, Helaluddin, 2018).

Ketiga, konsep psikoanalisa yang menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki kebutuhan dan keinginan dasar. Kurikulum atau perangkat pembelajaran misalnya, pendidik harus melakukan berbagai analisis kebutuhan dan tujuan agar apa yang diajarkannya nanti sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Hal ini sudah

lumrah digunakan dalam berbagai proses pendidikan dan penelitian pengembangan (Syawal, Helaluddin, 2018).

Keempat, berkaitan dengan agresivitas siswa, seorang pendidik harus mampu mengontrol dan mengatur sikap ini agar terarah menjadi lebih positif. Agresivitas dalam ilmu psikologi merupakan wahana bagi siswa untuk memuaskan keinginannya yang cenderung ke arah merusak, mengganggu, atau menyakiti orang lain. Dalam hal ini, penyebab munculnya tindakan agresivitas dapat berupa penilaian negatif atau kata-kata yang menyakitkan. Jika siswa melakukan kesalahan, tidak selayaknya dihukum dengan kata-kata kasar atau hukuman lain yang justru akan melukai secara psikologis. Treatment-nya terhadap kasus ini dapat dilakukan dengan penjajakan secara personal, memberi sugesti dan wejangan, tidak memberi hukuman tetapi memberi semacam kebebasan dalam bertanggung jawab, dan membantunya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Syawal, Helaluddin, 2018).

Kelima, perlunya pendidikan inklusif di semua strata pendidikan. Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang tidak boleh membeda-bedakan terhadap peserta didik. Secara psikologis, anak yang memiliki kekurangan semacam ini akan mengalami krisis kepercayaan diri atau minder. Untuk mengurangi dan menghilangkan rasa minder tersebut, sekolah harus menerima ketunaan tersebut tanpa merasa sebagai bagian yang terpisah dari masyarakat. Dengan pendidikan inklusif, permasalahan ini diharapkan dapat membantu bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan(Syawal, Helaluddin, 2018).

Terakhir, konsep psikoanalisa yang diterapkan dalam pendidikan adalah pendidikan yang bermuara pada penciptaan kreativitas peserta didik. Saat ini kita berada pada era revolusi teknologi informasi. Pada era ini, setiap manusia dituntut memiliki kreativitas yang orisinil dan terbaik. Orang-orang yang sukses pada masa ini adalah orang-orang yang memiliki kreativitas tanpa batas. Menurut Freud, kreativitas merupakan bagian dari kepribadian yang didorong untuk menjadi kreatif jika memang mereka tidak dapat memenuhi kebutuhanseksual secara langsung. Berhubung kebutuhannya tidak terpenuhi maka terjadilah sublimasi dan akhirnya muncullah imajinasi (Syawal & Helaluddin, 2018).

Dalam pendidikan, konsep psikoanalisa juga diaplikasikan ke dalamnya. Artinya, Pendidikan juga perlu mempertimbangkan konsep-konsep psikoanalisa dalam mengembangkan dan mendidik siswanya. Salah satunya dengan memperhatikan konsep dari psikoanalisis yang menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan dan kebutuhan dasar.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, yang merupakan jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang bersumber dari berbagai literatur untuk menghasilkan kata dan deskripsi sebagai hasil penelitian. Pada penelitian ini, peneliti melakukan penyaringan terhadap beberapa jurnal nasional maupun internasional dari situs resmi sebagai bahan acuan yang dikutip. Studi literatur dimulai dengan materi hasil penulisan yang diperhatikan dari yang paling relevan. Kemudian membaca abstrak, setiap jurnal terlebih dahulu untuk memberikan penilaian apakah permasalahan yang dibahas sesuai dengan yang hendak dipecahkan dalam suatu jurnal. Mencatat poin-poin penting dan kesesuaian dengan permasalahan penelitian. Untuk menjaga tidak terjebak dalam unsur plagiat, penulis hendaknya juga mencatat sumber informasi dan mencantumkan daftar pustaka, jika memang informasi berasal dari ide atau hasil penulisan orang lain. Membuat catatan, kutipan, atau informasi yang disusun secara sistematis sehingga penulisan dengan mudah dapat mencari kembali jika sewaktu-waktu diperlukan (Darmadi, 2011 dalam Nursalam, 2016).

HASIL

Berikut adalah tabel mengenai deskripsi hasil studi literatur Tahapan dan Prosedur, beserta Teknik Asosiasi Bebas dan Interpretasi Dalam Teori Konseling Psikoanalisa.

Table 1. Tahapan dan Prosedur, Teknik dan Prosedur Asosiasi Bebas dan Interpretasi Dalam Teori Konseling Psikoanalisa

No.	Temuan Penelitian	Sumber data
1	Tahapan dan Prosedur Konseling Psikoanalisis	Habsy, B. A., Fitriani, D. N., Nopitasari, D., Rodiyah, N. M., & Sania, F. N. (2023). Tahapan dan Teknik Konseling Psikoanalisis dalam Lingkup Pendidikan : Studi Literatur. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *8*(2), 179-189.
2.	Teknik-teknik dalam konseling psikoanalisis	Yunita, N. V., Suranata, K., & Suarni, N. K. (2019). Model Konseling Psikoanalisa dengan Teknik Asosiasi Bebas untuk Meminimalisir Self Heteroseksual. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, *10*(1), 09-15.
		Habsy, B. A., Fitriani, D. N., Nopitasari, D., Rodiyah, N. M., & Sania, F. N. (2023). Tahapan dan Teknik Konseling

		Psikoanalisis dalam Lingkup Pendidikan : Studi Literatur. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *8*(2), 179-189.
		Maulidya, A. (2018). Berpikir dan *problem solving*. Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab, 4(1).
		Rizal, A. W. (2022). Konsep Penanganan Santri Bermasalah Melalui Pendekatan Psikoanalisa. *Al-Miftah: Jurnal Sosial Dan Dakwah*, *1*(2).
		Khoiriah, S. M. A., Suarni, N. K., & Dantes, N. (2023). Efektivitas konseling psikoanalisa menggunakan teknik interpretasi terhadap perkembangan moral siswa SMP.

PEMBAHASAN

Di saat psikologi sedang berkembang dengan pesatnya mengadakan penelitian-penelitian psikologis secara eksperimental di saat itu muncul aliran baru yang dikembangkan melalui dasar kedokteran, yang dipelopori oleh seorang dokter psikiater yaitu Sigmund Freud pada tahun 1856-1939. Psikoanalisis merupakan salah satu aliran di dalam disiplin ilmu psikologi yang memiliki beberapa definisi dan sebutan, adakalanya psikoanalisa didefinisikan sebagai metode penelitian, sebagai teknik penyembuhan dan sebagai pengetahuan psikologi.

1. Tahapan dan Prosedur Konseling Psikoanalisa

Dikutip dari dalam buku Panorama Teori-Teori Konseling Modern dan Post Modern (Refleksi Keindahan Dalam Konseling) (Habsy, 2022) dan jurnal (Aldi & Haryadi, 2021) mengemukakan tahapan konseling Psikoanalisis sebagai berikut:

a. Tahap asesmen

Pada tahap ini konselor dituntut memahami serta mendalami sejauh mana kemampuan konseli dalam memantulkan diri dan membangun hubungan, sehingga proses konseling dapat berjalan lancar.

b. Tahap transferensi

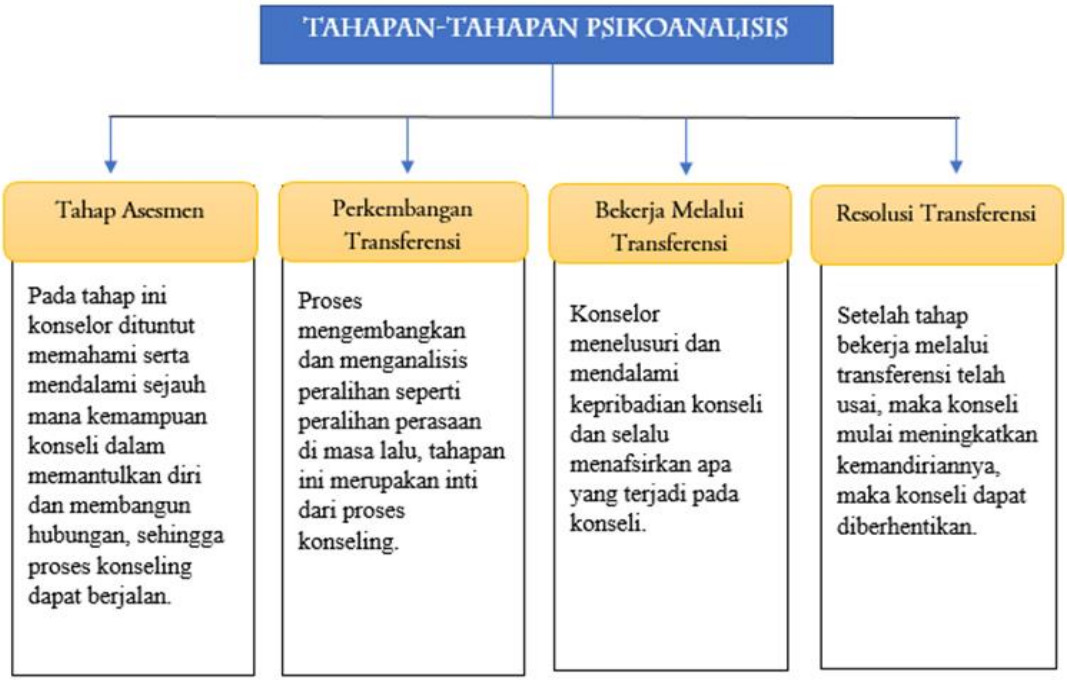
Proses mengembangkan dan menganalisis peralihan seperti peralihan perasaan di masa lalu, tahapan ini merupakan inti dari proses konseling.

c. Bekerja melalui transferensi

Konselor perlu menelusuri dan mendalami keprobadian konseli serta selalu menafsirkan apa yang terjadi pada konseli.

d. Resolusi Tranferensi

Setelah tahap bekerja melalui tranferensi telah usai, maka konseli mulai meningkatkan kemandiriannya, dang proses konseling dapat diberhentikan. Hal-hal tersebut telah tertuang dalam peta konsep, dibawah ini.



Gambar 1. Tahapan-tahapan psikoanalisa

2. Teknik-teknik dalam Konseling Psikoanalisa

Metode psikoanalisa bukan metode yang asal-asalan, terdapat beberapa teknik dan langkah-langkah dalam konseling guna meningkatkan kesadaran diri klien, antara lain sebagai berikut

a. **Asosiasi Bebas**

Secara sederhana, metode asosiasi bebas menuntut pasien mengatakan segala sesuatu yang muncul dalam kesadarannya, tak peduli betapa memalukan atau tak pantas untuk dibicarakan. Tak peduli penting atau tidak penting apa yang

dibicarakan (Iverson & Dervan, n.d.). Asosiasi bebas merupakan satu ide akan akan menimbulkan ide mengenai hal lain, hal apa saja tanpa ada batasnya. Misalnya, satu ide tentang makanan dapat merangsang timbulnya beberapa ide, yaitu ide tentang restoran, dapur, nasi, anak yatim yang belum sempat diberi makan (Maulidya, 2018).

Asosiasi bebas adalah teknik utama dalam konseling psikoanalisa. Sasaran yang hendak dicapai adalah membuka pintu-pintu untuk mengungkapkan keinginan yang tidak disadari, fantasi, konflik, dan motivasi-motivasi, untuk mengungkap pengalaman-pengalaman di masa lalu, untuk melepaskan perasaan-perasaan yang selama ini mengalami pemblokiran. Konseli mengemukakan segala sesuatu melalui perasaan atau pemikiran dengan melaporkan secepatnya tanpa sensor (Yunita, dkk, 2020). Proses terjadinya mimpi adalah karena pada waktu tidur pertahanan ego menjadi lemah dan kompleks yang terdesak pun muncul ke permukaan. Menurut Freud, mimpi ini ditafsirkan sebagai jalan raya mengekspresikan keinginan-keinginan dan kecemasan yang tak disadari. Tujuan Asosiasi Bebas yaitu membentuk kembali struktur karakter individu dengan membuka jalan membuat kesadaran yang tak disadari di dalam diri konseli, fokus pada upaya mengalami kembali pengalaman masa anak-anak pada diri konseli. Konseli dapat mengungkapkan masa lalu, melepaskan dan menghentikan emosi-emosi yang berhubungan dengan pengalaman traumatik masa lalu, atau disebut dengan dengan istilah katarsis.

1) Langkah-langkah Teknik Asosiasi Bebas

Teknik ini membebaskan konseli untuk menyampaikan segala sesuatu yang muncul dalam pikirannya, tanpa memikirkan apakah yang disampaikan itu logis, salah, benar, menyakitkan, menyenangkan, sehingga konseli dapat terbuka kepada konselor (Hukmi, 2020). Dengan cara konselor meminta klien untuk mengosongkan pikiran dari renungan sehari-harinya dan disaat itu, dibebaskan untuk mengungkapkan semuanya. Lalu, dilakukan pemanggilan atau mengulik pengalaman masa lalu dan melepaskan emosi yang dirasakan konseli yang berkaitan dengan masa lalu (Trinurmi, 2021).

Freud beranggapan bahwa apa yang dikatakan meski secara abstrak akan ditemukan titik penekan di diri klien, asalkan klien jujur dalam mengatakannya. Sehingga dalam penggalian masa lalu tersebut dapat memudahkan penganalisisan kata-kata konseli (Syamsiah, 2020).

Dari beberapa pengertian di atas, maka asosiasi bebas adalah teknik dalam psikoanalisis dengan mengemukakan segala sesuatu, baik perasaan atau pemikiran secara bebas. Yang mana asosiasi bebas ini dapat mengungkapkan keinginan dari apa yang diungkapkan tanpa memiliki batas tertentu, tanpa peduli sesuatu, dan tanpa sensor.

Pada teknik asosiasi bebas, tentu saja memilki prosedur pelaksanaan praktek. Berikut merupakan tahap pelaksanaannya.

a) Pada tahap pertama, konselor melakukan interview seputar diri konseli dan permasalahan yang dialami konseli, guna membangun kepercayaan konseli kepada konselor,
b) Pada tahap kedua, konselor memberikan arahan kepada konseli apabila diperbolehkan untuk mengatakan semua permasalahan tanpa adanya batasan,
c) Pada tahap ketiga, konseli dipersilahkan untuk duduk berbaring agar dapat merilekskan pikiran saat bercerita,
d) Pada tahap keempat, konselor mulai memberikan waktu kepada konseli untuk menceritakan permasalahan yang dialami.
e) Konselor juga beberapa kali mendorong konseli agar dapat menceritakan seluruh permasalahan yang mereka alami, dengan cara memberikan beberapa pertanyaan kepada konseli



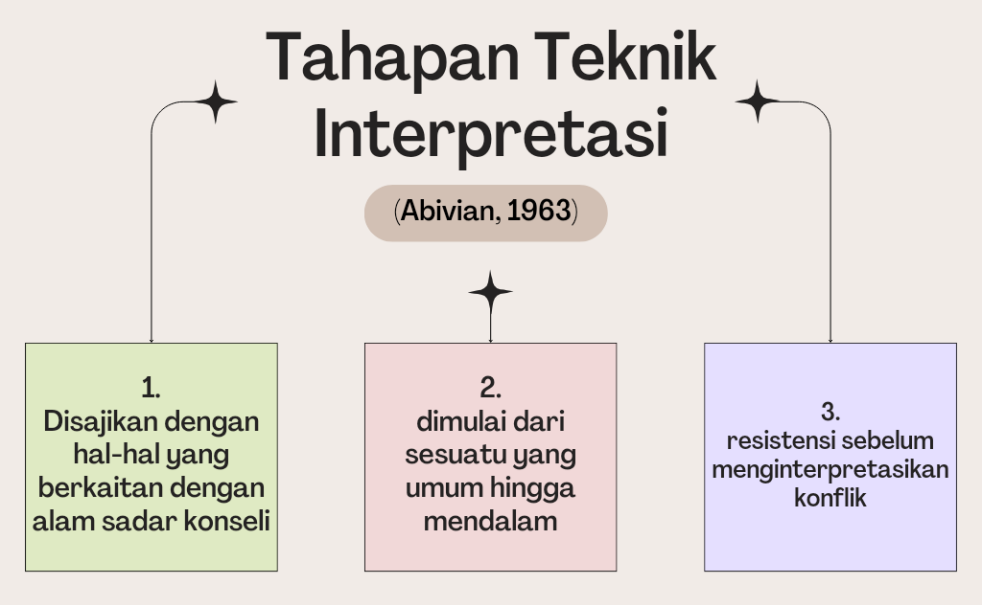
Gambar 2. Langkah-Langkah Asosiasi Bebas

b. Interpretasi

Teknik Interpretasi membantu individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku tujuannya, menuju perkembangan moral yang baik. Konseling psikoanalisa dengan teknik interpretasi menjadi strategi utama dalam proses bimbingan, dapat dijadikan teknik standar seorang konselor dalam pelaksanaan konseling ataupun pendidikan di sekolah, menurut (Mulyani, 2016). Konselor mendefinisikan teknik interpretasi pada konseling psikoanalisa adalah untuk menanamkan makna kepada konseli, interpretasi berarti menunjukkan kepada konseli melalui hipotesis mengenai relasi dan makna dalam perilaku konseli, menurut (Mulyani, 2016). Fungsi dari interpretasi adalah mempercepat pengungkapan dari sesuatu yang tidak disadari. Dengan tujuan agar membuka hal-hal yang tidak disadari konseli. Dilakukan ketika sadar dan konselor dapat mengeksplorasi secara menyeluruh dan mendalam permasalahan yang dialami konseli.

1) Tahapan Teknik Interpretasi

Tahapan dalam teknik interpretasi dapat memperhatikan hal-hal sebagai berikut:



Gambar 3. Tahapan teknik interpretasi

2) Langkah-langkah Teknik Interpretasi

Langkah-langkah konseling psikoanalisa menggunakan teknik interpretasi terhadap perkembangan moral, pendekatan konseling psikoanalisa pada umumnya bertujuan untuk mengurangi tekanan emosi dan mengubah kebiasaan individu, pendekatan konseling psikoanalisa memiliki tujuan; (1) meningkatkan pengetahuan pada diri; (2) membangun dan memperkuat motivasi untuk melakukan kebiasaan yang lebih baik; (3) merubah kebiasaan (penyimpangan sosial); (4) mengurangi tekanan emosi melalui kesempatan dan mengekspresikan perasaan mendalam; (5) mengurangi masalah psikis. Berdasarkan pendapat ini pendekatan konseling psikoanalisa bertujuan untuk membangkitkan motivasi kegiatan-kegiatan yang memiliki nilai positif, serta mengurangi tekanan emosi individu dengan ungkapan perasaan mendalam tentang suatu hal dan mengubah kebiasaan-kebiasaan individu itu dari yang tidak baik kepada yang baik (Hotimah, 2022). Teknik interpretasi merupakan prosedur yang dapat menganalisis pikiran mengapa siswa melakukan penyimpangan di kelas, konselor dapat menyatakan, menerangkan serta mengajarkan kepada konseli mengenai makna-makna tingkah laku yang baik menumbuhkan di alam bawah sadar sehingga dapat dimanifestasikan siswa menjadi kebiasaan-kebiasaan baik

dalam kelas, menurut (Mulyani, 2016). Fungsi dari teknik interpretasi ini adalah untuk mendorong ego konseli supaya dapat menganalisa gambaran baru, pandangan-pandangan baru mengenai tentang pentingnya pengembangan moral terhadap diri agar tidak melakukan penyimpangan dalam kelas.

Interpretasi dapat digunakan dalam proses konseling untuk mengungkapkan problem yang ada di alam bawah sadar agar diungkapkan lebih lanjut dan interpretasi juga dapat diberikan oleh konselor untuk membuat konseling memiliki pemahaman pemahaman baru dalam hal ini tentang pengembangan moral yang ditanamkan ke alam bawah sadar, menurut (Siregar, 2011). Konseling psikoanalisa dengan teknik interpretasi bertujuan untuk membuat individu lebih menyadari hubungan antara pengalaman-pengalaman pribadi, tindakan yang memiliki berfungsi buruk, perasaan- perasaan yang menjadi perilaku menyimpang. langkah-langkah yang dapat diciptakan pada tahapan interpretasi untuk perkembangan moral; (1) konselor mengarahkan konseli membangun dan memperkuat motivasi untuk melakukan kebiasaan yang lebih baik; (2) konselor mengarahkan konseli untuk memahami indikator-indikator perkembangan moral; (3) konselor merujuk kepada kejadian masa lalu konseli untuk mendapatkan alasan mengapa perbuatan menyimpang ia lakukan, kemudian memberikan penjelasan, mengarahkan bahwa perbuatan itu dapat merugikan diri dan lingkungan; (4) dari hasil konseling (sesi wawancara) konselor merujuk pada masalah traumatic (sebuah dorongan, yang membuat ia menyimpang) untuk negosiasi tentang kehidupan yang aman dengan hal ini membangun dan memperkuat motivasi; (5) konselor mengarahkan konseling merujuk pada aturan norma, dan kehidupan yang sehat, menurut (Mulyani, 2016).

KESIMPULAN

Teori konseling Psikoanalisa yang dikembangkan Sigmund Freud merupakan suatu metode penyembuhan yang bersifat psikologis dengan cara-cara fisik. Freud beranggapan bahwa inti pribadi seseorang bukan dari apa yang tampak pada waktu sadar, akan tetapi apa yang tersembunyi dalam ketidak sadarannya (Nugroho, 2018). Unsur utama dari teori ini

adalah adalah motivasi, emosi, dan aspek kesadaran lainnya. Terdapat tahapan dan prosedur dalam konseling psikoanalisa yaitu, Tahap Asesmen Perkembangan (pembukaan), Pengembangan Transferensi, Bekerja Melalui Transferensi, Resolusi Transferensi. Dan Teknik-teknik yang digunakan seperti Asosiasi bebas dan Interpretasi. Asosiasi bebas adalah teknik dalam psikoanalisis dengan mengemukakan segala sesuatu, baik perasaan atau pemikiran secara bebas, yang mana asosiasi bebas ini dapat mengungkapkan keinginan dari apa yang diungkapkan tanpa memiliki batas tertentu, tanpa peduli sesuatu, dan tanpa sensor. Ada juga teknik Interpretasi, yaitu teknik yang berguna untuk membantu individu agar bisa mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku tujuannya, menuju perkembangan moral yang baik.

Untuk guru BK pentingnya memahami konsep asosiasi bebas dan interpretasi sangat penting dalam membantu siswa memahami dan mengatasi masalah mereka, salah satunya yaitu dengan latihan praktis dengan memberikan latihan praktis kepada siswa untuk melatih kemampuan mereka dalam menggunakan teknik asosiasi bebas misalnya, meminta untuk menuliskan kata atau gambar apapun yang muncul dalam pikiran mereka ketika menyebutkan kata kunci tertentu. Untuk Konseli yaitu: (1) Terbuka terhadap Proses: konseli menjadi terbuka terhadap proses terapi, bahwa teknik asosiasi bebas memungkinkan pikiran dan perasaan muncul secara alami, tanpa filter. (2) Jujur dan Terbuka: konseli untuk jujur dan terbuka tentang pikiran, perasaan, dan pengalaman bahwa tidak ada yang salah atau tidak pantas untuk dibicarakan di sesi terapi. (3)Berlatih Refleksi: merefleksikan pikiran dan perasaan mereka setelah sesi terapi. Ini dapat membantu mereka lebih memahami diri sendiri dan memperdalam pemahaman tentang pengalaman terapi. (4) Sabar dengan Proses: Teknik asosiasi bebas mungkin membutuhkan waktu untuk berkembang, dan interpretasi mungkin tidak selalu langsung jelas.

DAFTAR PUSTAKA

Habsy, B. A., Fitriani, D. N., Nopitasari, D., & Rodiyah, N. M. (2023). TAHAPAN DAN TEKNIK KONSELING PSIKOANALISIS DALAM LINGKUP PENDIDIKAN : STUDI LITERATUR. Ristekdik (Jurnal Bimbingan Dan Konseling), 8(2), 179–189.

Husna, F., Yulita, R., & Syamrosa, A. I. (2023). Literature Study of Client Problems Psychoanalytic Criteria Studiliteratur Permasalahan Klien Kriteria Psikonalisis. Indonesian Journal of Advanced Research (IJAR), 2(8), 1061–1070.

Mahmudah, S., Khoiriah, A., Suarni, N. K., & Dantes, N. (2023). Efektivitas konseling psikoanalisa menggunakan teknik interpretasi terhadap perkembangan moral siswa SMP. Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia), 9(1), 42–51.

Maulidya, A. (2018). Anita Maulidya : Berpikir dan Problem Solving. Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab, 4(1), 11–29. http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/1381

Nugroho, A. F. (2018). TEORI-TEORI BIMBINGAN KONSELING DALAM PENDIDIKAN. Jurnal Tawadhu, 2(1), 428–446.

Rahmawati, L. W. (2018). Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam …. Hisbah, 1(1), 37–50. http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:L0rBYIPw-68J:ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/hisbah/article/download/157/151+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id

Rani, F. H., Ardha, D. J., & Marlina, H. (2022). Memahami Hubungan Teori Psikoanalisis dan Teori Pengembangan Moral terhadap Terjadinya Suatu Kejahatan di Masyarakat. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 22(2), 1021–1026. https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i2.2269

Rusdi, & Rizal, A. W. (2022). Konsep Penangananan Santri Bermasalah melalui Pendekatan Psikoanalisa. Al-Miftah: Jurnal Sosial Dan Dakwah, 1(2), 1–14.

Syawal, S. H. (2018). Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan Helaluddin Syahrul Syawal. Academia.Edu, March, 5–6. http://www.academia.edu/download/60642918/Psikoanalisissigmudfreud20190919-88681-dfxtxf.pdf

Utomo, K. M. (2022). Analisis Perkembangan Teori-Teori Psikologi dengan Epistemologi Problem-Solving Menurut Karl Popper. Jurnal Filsafat Indonesia, 5(1), 30–37. https://doi.org/10.23887/jfi.v5i1.39725

Yunita, N. V., Suranata, K., & Suarni, N. K. (2020). Model Konseling Psikoanalisa dengan Teknik Asosiasi Bebas untuk Meminimalisir Self Heteroseksual. Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha, 10(1), 09–15. https://doi.org/10.23887/jibk.v10i1.22209